Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 1 Februari 2026

Meningkatkan *Critical thinking* Santri Melalui Bahtsul Masail: A *Scoping review*

Nikmatul Khabibah[1], Abdul Muhid[2]
[1]Universitas 17 Agustus Surabaya, Indonesia
[2]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[1]habibahchadziq@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3672

Abstrak

Kemampuan berfikir kritis menjadi bagian penting dari keterampilan mendasar yang harus dimiliki santri dalam memahami teks-teks keagamaan (*al-turats al-Islamiyyah*). Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan cakupan (*scoping review*) untuk menyusun peta literatur tentang dampak Bahtsul Masail dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini mengevaluasi dan menyeleksi makalah berdasarkan model PCC menggunakan kerangka kerja Arksey dan O'Malley, yang diperkuat oleh Levac dkk. dan PRISMA-ScR. Dua belas publikasi ditemukan memenuhi kriteria inklusi. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa praktik Bahtsul Masail secara konsisten memperkuat aspek analitis, evaluatif, dan argumentatif santri melalui kegiatan identifikasi masalah, penelusuran dalil, dan musyawarah ilmiah. Faktor pendukung mencakup kompetensi moderator dan budaya diskusi pesantren, sementara hambatan terkait heterogenitas kemampuan santri dan keterbatasan waktu. Mayoritas studi bersifat kualitatif, sehingga bukti kuantitatif tentang peningkatan berpikir kritis masih terbatas dan hanya satu studi menggunakan pengukuran terstandar. *Scoping review* ini menegaskan bahwa Bahtsul Masail merupakan model pedagogis yang berpotensi dalam penguatan kemampuan berpikir kritis, namun penelitian lanjutan diperlukan dengan desain kuantitatif, longitudinal, dan instrumen psikometrik. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pesantren berbasis HOTS dan peningkatan kualitas pembelajaran berbasis diskusi.
Kata kunci: critical thinking, bahtsul masail, scoping review

Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai kompetensi kognitif utama dalam pendidikan abad ke-21 karena berpotensi menjadikan individu menilai informasi secara reflektif, menimbang argumen secara rasional, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab berbasis bukti. Berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menganalisis, tetapi juga mencakup evaluasi dan sintesis informasi dalam konteks yang kompleks dan dinamis (Facione, 2015; Ennis, 2018). Dalam kajian psikologi pendidikan, keterampilan ini dikategorikan sebagai bagian dari *higher-order thinking skills* yang berperan penting dalam pembelajaran bermakna dan pemecahan masalah (Halpern, 2013; Vass et al., 2008). Lembaga internasional menempatkan *critical thinking* sebagai kompetensi kunci untuk menghadapi tantangan global, termasuk perkembangan teknologi, pluralitas sosial, dan persoalan etika kontemporer (OECD, 2019; UNESCO, 2015). Temuan empiris melalui meta-analisis juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang secara sengaja menstimulasi berpikir kritis berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas penalaran peserta didik (Abrami et al., 2015). Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan kebutuhan mendasar dalam pendidikan modern yang tidak dapat diabaikan.

Dalam ranah pendidikan Islam, khususnya di pesantren, urgensi penguatan berpikir kritis menjadi semakin nyata mengingat santri dituntut untuk memahami dan menafsirkan teks keagamaan yang bersifat kompleks, kontekstual, dan terbuka terhadap perbedaan pandangan. Pesantren secara historis memiliki tradisi keilmuan yang kuat melalui kajian kitab dan diskursus keagamaan yang berpotensi mengembangkan nalar kritis santri (Azra, 2013; Nilan, 2009). Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sebagian pesantren masih menekankan hafalan dan transmisi pengetahuan secara satu arah, sehingga ruang dialog dan refleksi kritis belum berkembang optimal (Raihani, 2012; Rohman & Hairuddin, 2019). Keterbatasan penerapan model pembelajaran berbasis diskusi dan HOTS turut membatasi peluang santri untuk mengasah kemampuan analitis dan evaluatif (Mas'ud, 2020; Zainal & Rosyidi, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi epistemik pesantren dan praktik pedagogis yang berjalan.

Hasil ujian internasional siswa Indonesia juga menunjukkan kurangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagian besar siswa Indonesia masih belum menguasai bentuk-bentuk dasar berpikir kritis dan kreatif, menurut statistik PISA (OECD, 2024). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian nasional yang melaporkan rendahnya kemampuan analisis dan evaluasi siswa dalam konteks pembelajaran sains maupun sosial (Fitriani et al., 2022). Studi lain menegaskan bahwa lemahnya berpikir kritis berkaitan erat dengan dominasi pembelajaran pasif dan minimnya pendekatan berbasis masalah nyata (Zubaidah, 2016;Regina et al., 2025). Dalam konteks pesantren, kondisi ini berpotensi membatasi kemampuan santri dalam merespons persoalan keagamaan dan sosial kontemporer secara argumentatif dan kontekstual. Oleh karena itu, penguatan berpikir kritis santri menjadi kebutuhan strategis bagi pengembangan individu dan kemaslahatan umat.

Salah satu praktik pembelajaran khas pesantren yang dinilai memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah Bahtsul Masail, yaitu forum musyawarah fiqh yang menekankan analisis masalah, penelusuran dalil, dan penyusunan argumentasi hukum secara kolektif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam Bahtsul Masaildapat meningkatkan kemampuan analitis dan argumentatif melalui diskusi ilmiah berbasis teks klasik (Helmi & Hanifuddin, 2023; Sefiyani, 2024). Selain itu, Bahtsul Masail juga dilaporkan berkontribusi pada penguatan analisis kontekstual santri dalam merespons persoalan fiqh kontemporer (Ansori, 2023; Musadad B.; Choiri M., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar studi masih bersifat kualitatif deskriptif dan belum didukung oleh pengukuran kuantitatif menggunakan instrumen psikometrik terstandar (Haberman et al., 2019; Ali Ridho, 2025). Variasi implementasi forum antar pesantren turut menyebabkan temuan penelitian menjadi beragam dan sulit disimpulkan secara komprehensif.

Melihat keragaman temuan dan pendekatan penelitian tersebut, diperlukan suatu kajian yang mampu memetakan literatur secara menyeluruh untuk memahami kontribusi Bahtsul Masail terhadap pengembangan berpikir kritis santri. Pendekatan *scoping review* dipandang relevan karena memungkinkan eksplorasi literatur yang luas tanpa membatasi jenis desain penelitian, sekaligus mengidentifikasi pola, tren metodologis, dan celah riset yang masih terbuka (Arksey & O'Malley, 2005; Levac et al., 2010). Berbeda dengan systematic review yang berfokus pada efektivitas intervensi, *scoping review* lebih sesuai untuk topik yang masih berkembang dan heterogen secara metodologis (Munn et al., 2018; Peters et al., 2015). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap praktik Bahtsul Masaildalam berbagai konteks pesantren.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan memetakan literatur yang membahas hubungan antara Bahtsul Masaildan pengembangan kemampuan berpikir kritis santri, mengidentifikasi pendekatan metodologis yang digunakan, serta merumuskan temuan

Copyright © 2026 The Author(s)

utama dan kesenjangan penelitian yang masih ada. Proses *scoping review* ini disusun mengacu pada kerangka Arksey dan O'Malley serta pengembangan metodologis oleh Levac et al. untuk memastikan kejelasan dan konsistensi analisis (Arksey & O'Malley, 2005; Levac et al., 2010). Selain itu, pedoman PRISMA-ScR digunakan untuk menjamin transparansi dan ketertelusuran dalam pelaporan hasil review (Tricco et al., 2018). Dengan demikian, kajian literatur ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran pesantren yang berorientasi pada penguatan berpikir kritis secara berkelanjutan.

Metode

Scoping review ini disusun untuk memetakan literatur yang membahas kontribusi Bahtsul Masail terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis santri, mengidentifikasi metodologi penelitian yang digunakan, serta menggambarkan tren temuan dan celah riset yang masih terbuka. Kerangka Arksey dan O'Malley (2005) digunakan sebagai dasar metodologis untuk proses identifikasi dan seleksi studi, sementara penguatan konseptual dilakukan melalui panduan Levac et al. (2010). Pelaporan hasil mengikuti pedoman PRISMA-ScR untuk menjamin transparansi dan ketertelusuran proses review (Tricco et al., 2018). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran berbasis *critical thinking* di lingkungan pesantren.

Kriteria inklusi dan eksklusi dalam *scoping review* ini ditetapkan menggunakan PCC (Population, Concept, context) yang sesuai dengan pedoaman JBI untuk *scoping review*.(Peters et al., 2020) Adapun kriterianya sebagai berikut:

1. Inklusi
    a. Membahas topik pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skill*) dalam kaitannya dengan kegiatan Bahtsul Masail.
    b. Berada dalam konteks pendidikan pesantren atau melibatkan subjek penelitian berupa santri.
    c. Merupakan penelitian empiris, kajian konseptual, atau tinjauan literatur ilmiah yang relevan dengan topik.
    d. Diterbitkan dalam rentang waktu 2010–2025.
    e. Tersedia dalam teks lengkap (*full text*) dan dapat diakses secara daring.
    f. Ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
    g. publikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah, tesis, disertasi, atau prosiding akademik.

2. Eksklusi
    a. Tidak membahas aspek berpikir kritis atau tidak memiliki keterkaitan dengan kegiatan Bahtsul Masail.
    b. Tidak dilakukan di lingkungan pesantren atau tidak melibatkan santri sebagai subjek utama.
    c. Berfokus pada tema lain (misalnya religiositas, moralitas, atau akhlak) tanpa menyinggung aspek kognitif.
    d. Merupakan artikel populer, opini, berita, atau sumber non-ilmiah.
    e. Tidak tersedia dalam teks lengkap atau tidak dapat diakses secara utuh.
    f. Ditulis dalam bahasa selain Indonesia atau Inggris.

Strategi pencarian literatur memprioritaskan Google Scholar karena sebagian besar penelitian terkait topik pesantren dan Bahtsul Masail terindeks pada platform tersebut. Google Schoolar mempunyai cakupan yang lebih luas terhadap sumber-sumber akademik berbahasa

Indonesia, termasuk jurnal terakreditasi nasional, repository perguruan tinggi, serta publikasi keilmuan berbasis institusi pesantren yang relevan dengan konteks lokal penelitian. Selain Google Scholar, pencarian tambahan dilakukan melalui ERIC dan repository perguruan tinggi sebagai upaya melengkapi publikasi nasional yang tidak terindeks pada basis data internasional Kata kunci dirumuskan menggunakan operator *Boolean* untuk memastikan pencarian yang sistematis dan komprehensif, yaitu:

Tabel 1. Kata Kunci Pencarian Literatur

Bahtsul Masail	**AND**	***Critical thinking***	**AND**	**Santri**
OR		OR		OR
Musyawarah Fiqh		Analytical Thinking		Pesantren
OR		OR		OR
Forum Kitab Kuning		Higher-order thinking		Islamic Boarding School

Variasi ejaan dan padanan istilah ditelusuri untuk mengantisipasi perbedaan redaksi antarpeneliti. Rentang tahun publikasi ditetapkan antara 2010 hingga 2025 untuk menangkap perkembangan terbaru praktik Bahtsul Masail dalam konteks pembelajaran modern, termasuk pergeseran pendekatan pedagogis yang lebih analitis pada pesantren. Proses seleksi studi dilakukan melalui tiga tahap penyaringan yang berurutan.

Pada tahap pertama, screening judul digunakan untuk menghilangkan artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan Bahtsul Masail, pesantren, atau kemampuan berpikir kritis. Tahap kedua melibatkan penyaringan abstrak untuk menilai kesesuaian artikel berdasarkan fokus penelitian, metode, dan cakupan analisis. Artikel yang tidak membahas penguatan *critical thinking*, tidak menyinggung implementasi Bahtsul Masail, atau tidak berhubungan dengan pendidikan pesantren dikeluarkan pada tahap ini. Pada tahap ketiga, seluruh teks penuh dianalisis secara mendalam untuk memastikan kecocokan terhadap kriteria PCC dan kelayakan metodologisnya. Studi yang tidak menyajikan data empiris, tidak relevan dengan konteks pesantren, atau mengandung informasi yang tidak memadai dikeluarkan pada tahap akhir.

Copyright © 2026 The Author(s)

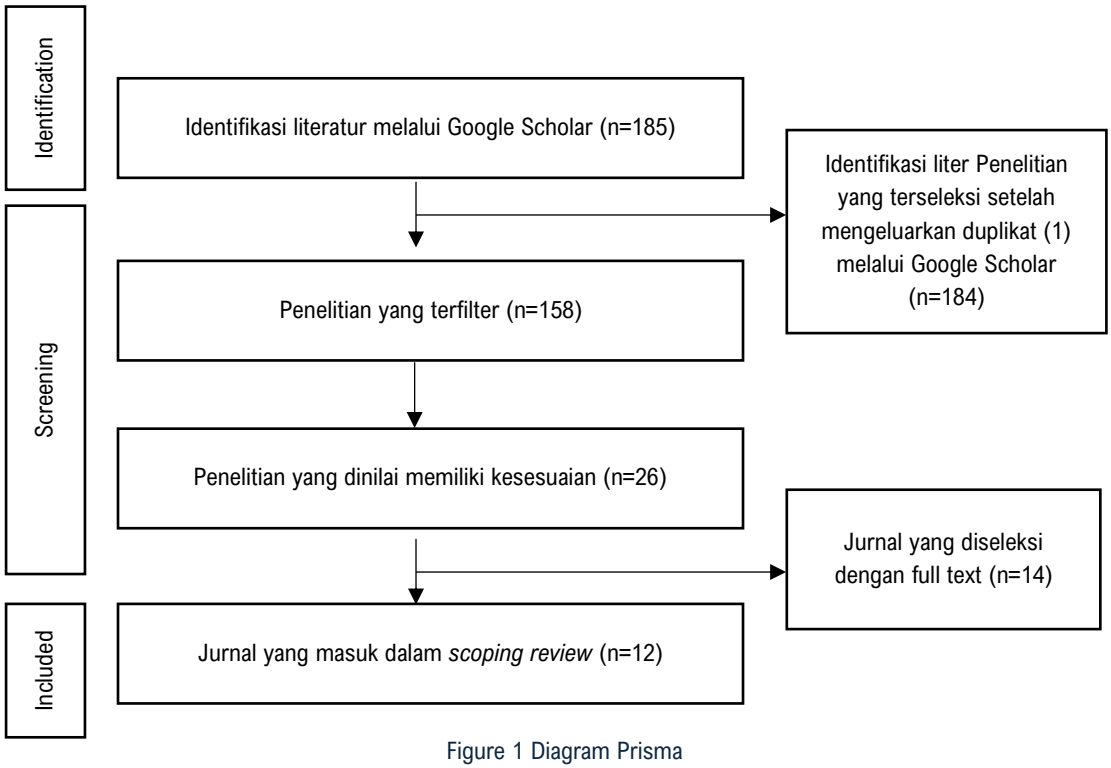


Figure 1 Diagram Prisma

Berdasarkan pedoman internasional dan penerapan proses seleksi yang ketat berdasarkan PCC, *scoping review* ini diharapkan bisa menghasilkan pemetaan literatur yang komprehensif, valid, dan mampu menangkap keragaman implementasi Bahtsul Masail sebagai sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis santri. Pendekatan metodologis ini memastikan bahwa temuan review tidak hanya representatif tetapi juga relevan dengan kebutuhan pengembangan pendidikan pesantren di era modern.

Analisis data dalam *scoping review* ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif dan tematik untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai literatur terkait Bahtsul Masail dan kemampuan berpikir kritis santri. Analisis deskriptif digunakan untuk memetakan karakteristik dasar studi, termasuk distribusi publikasi berdasarkan tahun, lokasi penelitian, desain penelitian, ukuran sampel, serta instrumen yang digunakan. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi tren metodologis, frekuensi penggunaan pendekatan tertentu, dan pola umum dalam karakteristik penelitian yang relevan dengan praktik Bahtsul Masail di pesantren.

Selain itu, analisis deskriptif membantu menggambarkan kecenderungan penelitian dalam konteks pendidikan pesantren, seperti dominasi desain kualitatif atau variasi implementasi Bahtsul Masail yang muncul dalam berbagai studi. Untuk memperdalam pemahaman terhadap kontribusi Bahtsul Masail dalam mengembangkan *critical thinking*, analisis tematik diterapkan melalui proses pengkodean, kategorisasi, dan pembentukan tema. Pendekatan ini mengikuti kerangka Braun dan Clarke (2006) yang melibatkan identifikasi pola makna, hubungan antar konsep, dan pemaknaan mendalam terhadap temuan penelitian.

Proses tematik memungkinkan eksplorasi tema sentral seperti model implementasi Bahtsul Masail, bentuk penguatan kemampuan analitis dan evaluatif santri, dinamika diskusi fiqh berbasis kitab kuning, faktor pendukung serta penghambat dalam forum ilmiah tersebut, serta celah penelitian yang masih berulang di berbagai studi (Levac et al., 2010; Tricco et al., 2018). Melalui integrasi analisis deskriptif dan tematik, *scoping review* ini menghasilkan pemetaan

pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai bagaimana Bahtsul Masail berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri di lingkungan pesantren.

Hasil

Proses identifikasi dan seleksi studi dimulai dengan penelusuran literatur yang menghasilkan 185 rekaman pada tahap identifikasi. Setelah penghapusan duplikasi satu rekaman, sebanyak 184 judul dan abstrak disaring untuk menilai relevansi terhadap fokus review yakni Bahtsul Masail dan peningkatan kemampuan berpikir kritis santri. Pada tahap screening ini 158 rekaman dieliminasi karena tidak relevan (mis. topik tidak terkait pendidikan pesantren atau bukan kajian empiris), sehingga 26 artikel lanjut dievaluasi pada tahap *full-text*. Setelah pengecekan teks penuh, 14 artikel dikeluarkan dengan alasan utama: tidak menyajikan data empiris yang memadai, fokus kontekstual di luar lingkungan pesantren, atau merupakan tulisan opini tanpa metodologi jelas. Dengan demikian, 12 studi memenuhi kriteria inklusi dan diulas lebih lanjut dalam *scoping review* ini.

Tabel 2. Karakteristik Umum Studi

No	Peneliti	Judul	Sampel Penelitian	Temuan Penelitian
1	Ansori (2023)	*Bahtsul Masailsebagai Pembelajaran Kontekstual Santri*	Santri PP Darussalam Kediri	Meningkatkan analisis kontekstual, argumentasi fiqh, dan pemecahan masalah keagamaan.
2	Ya'cub et al. (2020)	*Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masā'il*	Santri PP Fathul Ulum	Melatih evaluasi dalil dan penalaran hukum santri.
3	Aziz et al. (2025)	*Meningkatkan Daya Kritis Santri melalui Forum Bahtsul Masā'il*	Santri & ustadz pesantren	Diskusi sistematis meningkatkan daya kritis dan sistematika berpikir.
4	Helmi & Hanifuddin (2023)	*Kontribusi Bahtsul Masail terhadap Pemahaman Kitab Kuning*	Santri FMAA Jember	Peningkatan berpikir kritis dan argumentasi lintas pesantren.
5	Herawati et al. (2025)	*Mentoring Students in the Bahtsul Masail Method*	Santri PP Lubbul Labib	Memperkuat istinbāṭ hukum, argumentasi, dan kepercayaan diri akademik.
6	Ridho (2025)	*Pengaruh Bahtsul Masailterhadap Critical thinking Santri*	40 santri pesantren	Pengaruh signifikan terhadap berpikir kritis (kontribusi ±42,5%).
7	Anshori et al. (2024)	*Using the Bahtsul MasailMethod to Nurture Critical thinking*	Santri PP An-Najah	Santri berkembang pada analisis, evaluasi, dan sintesis argumen fiqh.

Copyright © 2026 The Author(s)

8	Musadad et al. (2025)	*The Role of Bahtsul Masailin Jurisprudence Learning*	Santri pesantren	Membentuk ijtihad manhaji dan nalar kritis santri.
9	Sefiyani (2024)	*Implementasi Bahtsul Masaildalam Peningkatan Berpikir Kritis Santri*	Santri PP Al-Utsmani	Meningkatkan analisis, keberanian berpendapat, dan sikap ilmiah.
10	Hariyanto (2024)	*Pembiasaan Berpikir Kritis melalui Bahts al-Kutub*	Santri PP Al-Bidayah	Membiasakan analisis teks dan diskusi kritis berkelanjutan.
11	Riyen et al. (2024)	*Penguatan Berpikir Kritis Santri melalui Bahtsul Masā'il*	Santri & moderator forum	Penguatan analisis, argumentasi, dan epistemic confidence.
12	Wahyuningsih (2019)	*Peran Asatidz dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masailuntuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri*	Santri PP Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar	Bahtsul Masailmeningkatkan kecerdasan linguistik-verbal, logis-matematis, dan interpersonal; santri lebih kritis, cepat, tepat mengambil keputusan, dan berani berargumentasi.

Karakteristik studi yang masuk, menjelaskan konsentrasi penelitian dalam konteks Indonesia, mencerminkan fokus lokal terhadap praktik Bahtsul Masail dalam pesantren. Tanggal publikasi studi berkisar pada periode 2018 hingga 2025, dengan peningkatan frekuensi publikasi pada tahun-tahun terakhir (2019–2025) yang menandakan perhatian riset yang semakin intens terhadap topik ini (mis. Azzah, 2018; Ya'cub et al., 2020; Helmi & Hanifuddin, 2023; Sefiyani, 2024; Aziz et al., 2025). Populasi yang diteliti umumnya terdiri dari santri di berbagai jenjang, beberapa studi juga melibatkan ustadz, ketua forum, atau pengurus pesantren sebagai informan pendukung (Ansori, 2023; Musadad et al., 2025; Sefiyani, 2024) .

Dari sisi desain dan metodologi, mayoritas studi mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, termasuk studi kasus dan *field research* yang menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi; satu studi menggunakan pendekatan kuantitatif (survei dan analisis regresi) untuk menguji hubungan antara keterlibatan Bahtsul Masail dan tingkat *critical thinking* (A Ridho, 2025). Metode pengukuran atau intervensi yang diobservasi pada studi-studi ini umumnya adalah praktik Bahtsul Masail dalam berbagai format (forum musyawarah fiqh, Bahts al-Kutub, mentoring Bahtsul Masail), dengan instrumen utama berupa pedoman observasi, instrumen wawancara semi-struktur, dan dalam kasus kuantitatif, kuesioner skala Likert berdasarkan indikator berpikir kritis (A Ridho, 2025; Riyen et al., 2024; Wahyu Hariyanto, 2024).

Analisis tematik terhadap studi-studi yang termasuk menghasilkan beberapa pola tematik yang konsisten. Pertama, dari sisi intervensi atau variabel utama, semua studi menonjolkan Bahtsul Masail sebagai praktik pedagogis inti yang melibatkan rangkaian kegiatan tashawwur (identifikasi masalah), takhrij (penelusuran dalil), dan debat argumentatif; variasi muncul pada

intensitas pelaksanaan dan komposisi moderator serta sumber rujukan kitab (Anshori & Rifai, 2024; Aziz et al., 2025; Sefiyani, 2024).

Kedua, berkaitan dengan dampak atau hasil, temuan umumnya mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan analitis, evaluatif, dan kemampuan menyusun argumentasi berbasis dalil—dampak yang dilaporkan meliputi penguatan keterampilan penalaran logis, kemampuan sintesis teks, dan peningkatan kepercayaan diri akademik santri ketika berpartisipasi aktif dalam forum (Helmi & Hanifuddin, 2023; Musadad et al., 2025; Wahyu Hariyanto, 2024).

Ketiga, pada aspek faktor pendukung dan penghambat, studi-studi menyoroti peranan moderator yang terampil, ketersediaan dan kualitas kitab rujukan, serta struktur forum yang suportif sebagai faktor pendukung; sementara rendahnya keterampilan awal santri, keterbatasan waktu pertemuan, dan moderator yang kurang terlatih berfungsi sebagai penghambat yang mengurangi kedalaman analisis (Ansori, 2023; Aziz et al., 2025; Herawati et al., 2024).

Keempat, dari perspektif metodologi penelitian, terdapat dominasi studi kualitatif deskriptif dan studi kasus yang kaya deskripsi proses, sedangkan bukti kuantitatif yang mengukur perubahan tingkat berpikir kritis secara pra-dan pasca intervensi masih sangat terbatas; hanya satu studi kuantitatif yang menggunakan skala pelaporan berpikir kritis dan regresi untuk menilai kontribusi Bahtsul Masail (A Ridho, 2025).

Kelima, berkaitan dengan kesenjangan pengetahuan, temuan-temuan konsisten menunjukkan kurangnya studi longitudinal atau eksperimental yang dapat membuktikan hubungan kausal antara partisipasi Bahtsul Masail dan peningkatan *critical thinking*, minimnya penggunaan instrumen psikometrik tervalidasi, serta kekurangan pemetaan komparatif antar model praktik Bahtsul Masail di berbagai tradisi pesantren (Herawati et al., 2024; Riyen et al., 2024; Ya'cub et al., 2020). Temuan-temuan tersebut menggambarkan konsistensi manfaat praktis Bahtsul Masail namun juga menandai kebutuhan kuat akan penelitian yang lebih terukur dan komparatif.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa literatur yang tersedia konsisten menunjukkan peran fungsional Bahtsul Masail dalam menumbuhkan aspek-aspek berpikir kritis pada santri, sementara di sisi lain menandai kebutuhan metodologis yang kuat untuk studi lebih lanjut yang bersifat kuantitatif, eksperimental, atau longitudinal untuk menguji efek kausal dan mengukur besaran perubahan kemampuan berpikir kritis secara kuantitatif (Herawati et al., 2024; A Ridho, 2025; Riyen et al., 2024).

Pembahasan

Temuan utama dari *scoping review* ini menunjukkan bahwa Bahtsul Masail memainkan peran signifikan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri melalui proses diskusi ilmiah, analisis teks, dan argumentasi berbasis dalil. Studi-studi yang dianalisis memperlihatkan bahwa intervensi Bahtsul Masail secara konsisten melatih kemampuan analitis, epistemik, dan sintesis argumentatif santri (Sefiyani, 2024; Wahyu Hariyanto, 2024). Secara tematik, peningkatan kemampuan berpikir kritis terlihat pada kemampuan mengidentifikasi masalah, mengevaluasi dalil, merumuskan argumen hukum, hingga menarik kesimpulan fiqh secara mandiri.

Hasil ini dapat dipahami melalui perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky (Vygotsky, 1978) yang menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial dan dialog bermakna, sebagaimana tampak dalam dinamika musyawarah Bahtsul Masail. Selain itu, forum ini secara inheren juga selaras dengan teori *higher-order thinking*, karena mengaktifkan proses kognitif tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Keselarasan temuan dengan teori dan penelitian sebelumnya juga dapat ditemukan pada studi-studi pembelajaran berbasis diskusi

Copyright © 2026 The Author(s)

dalam pendidikan Islam maupun pendidikan umum, di mana proses dialog dan argumentasi terbukti meningkatkan kapasitas berpikir kritis peserta didik (Ansori, 2023; Fathin, 2018; Ya'cub et al., 2020).Dengan demikian, pola temuan ini memperlihatkan konsistensi antara praktik Bahtsul Masail dan kerangka teoretis tentang perkembangan kognitif dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selain peningkatan kemampuan analitis, temuan dari berbagai studi juga menunjukkan keterkaitan antara Bahtsul Masail dan perkembangan kreativitas santri dalam memecahkan persoalan keagamaan. Kreativitas yang dimaksud terlihat dari keberanian santri mengemukakan pandangan alternatif, menyusun interpretasi baru terhadap teks, serta memadukan berbagai perspektif ulama untuk menghasilkan argumentasi yang lebih komprehensif (Aziz et al., 2025; Helmi & Hanifuddin, 2023; Herawati et al., 2024).

Secara psikologis, aktivitas semacam ini sejalan dengan teori kreativitas yang menekankan pentingnya lingkungan diskursif, tantangan intelektual, dan ruang untuk eksplorasi ide sebagai pemicu berpikir divergen. Namun, meskipun dampak kognitif ini terlihat jelas, sebagian besar studi masih menggunakan desain kualitatif sehingga sulit menentukan ukuran peningkatan kemampuan berpikir kritis secara objektif. Hanya satu studi kuantitatif yang menunjukkan kontribusi signifikan Bahtsul Masail terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis (A Ridho, 2025), sementara studi lain lebih menekankan deskripsi proses dan dinamika forum tanpa menyediakan alat ukur terstandar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan metodologis yang perlu dijembatani oleh penelitian lanjutan.

Secara teoretis, temuan dalam *scoping review* ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model pedagogis berbasis diskusi dan musyawarah ilmiah dalam pendidikan Islam. Bahtsul Masail dapat diposisikan sebagai bentuk inquiry-based learning karena menuntut santri untuk mengidentifikasi masalah, mencari dalil, dan merumuskan solusi berbasis evidensi (Anshori & Rifai, 2024; Musadad et al., 2025) . Selain itu, praktik ini juga mencerminkan prinsip-prinsip argumentation-based learning, yang menekankan kualitas interaksi dialogis sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Temuan bahwa santri meningkatkan kemampuan istinbāṭ, analisis teks, evaluasi dalil, dan sintesis argumen menunjukkan bahwa Bahtsul Masail berfungsi sebagai laboratorium epistemik di mana santri tidak hanya belajar memahami teks, tetapi juga membangun kerangka berpikir hukum yang matang. Maka dari itu, *scoping review* ini memperluas literatur mengenai perkembangan kognitif santri, pola interaksi sosial dalam forum keagamaan, serta epistemologi pesantren yang selama ini belum banyak dipetakan secara sistematis (Ansori, 2023; Fathin, 2018; Herawati et al., 2024).

Dalam aspek praktis, hasil review ini mengindikasikan perlunya penguatan implementasi Bahtsul Masail sebagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas santri. Moderator atau musyrif memiliki peran penting dalam mengarahkan alur diskusi, menjaga kualitas argumentasi, dan memastikan setiap santri memperoleh kesempatan untuk berpikir serta mengemukakan pendapat (Aziz et al., 2025; Sefiyani, 2024). Implikasi ini menegaskan perlunya pelatihan kompetensi fasilitasi diskusi bagi ustadz maupun santri senior yang memimpin forum Bahtsul Masail. Selain itu, hasil review juga mengarah pada pengembangan kurikulum pesantren berbasis HOTS, termasuk integrasi literasi kitab kuning, pembiasaan berpikir analitis, serta penumbuhan budaya intelektual pesantren yang lebih reflektif dan kritis. Studi-studi yang dianalisis juga menunjukkan potensi besar Bahtsul Masail dalam memperkaya pembinaan keilmuan santri melalui pelatihan sistematika berpikir, penalaran hukum, dan kemampuan membangun argumen secara kreatif (Helmi & Hanifuddin, 2023; Musadad et al., 2025). Walaupun memberikan gambaran yang komprehensif, *scoping review* ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah studi yang dianalisis masih relatif terbatas dan sebagian

besar berfokus pada konteks pesantren Indonesia, sehingga generalisasi ke konteks internasional belum memungkinkan.

Karakteristik *scoping review* juga tidak mengizinkan penilaian kualitas metodologis studi secara mendalam, sehingga kekuatan bukti empiris tidak dapat dievaluasi secara komparatif. Rentang tahun publikasi tertentu serta dominasi penggunaan bahasa Indonesia dapat menimbulkan bias ketersediaan dan mengurangi variasi perspektif. Selain itu, variasi desain penelitian yang sebagian besar bersifat kualitatif menyebabkan minimnya data kuantitatif yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis secara objektif (A Ridho, 2025). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada penggunaan desain eksperimental atau kuasi-eksperimental untuk menguji efektivitas Bahtsul Masail secara lebih terukur.

Pengembangan instrumen psikometrik khusus untuk mengukur kemampuan berpikir kritis santri menjadi kebutuhan mendesak, mengingat tidak adanya alat ukur standar yang digunakan dalam studi sebelumnya. Studi perbandingan antar pesantren dengan tradisi Bahtsul Masail yang berbeda juga diperlukan guna memahami variasi implementasi dan faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitasnya (Riyen et al., 2024; Ya'cub et al., 2020). Selain itu, penelitian longitudinal dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan berpikir kritis santri dalam jangka panjang, sementara pendekatan mixed-methods memungkinkan integrasi data kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

Kesimpulan

Bahtsul Masail secara konsisten berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis santri melalui proses musyawarah fiqh, analisis teks, dan argumentasi berbasis dalil yang mendorong pengaktifan keterampilan analitis, evaluatif, dan epistemik dalam konteks pembelajaran pesantren. Pemetaan literatur ini mengungkap bahwa relevansi Bahtsul Masail sebagai model pedagogis sejalan dengan konstruktivisme sosial dan tuntutan *Higher-Order Thinking Skills* pada pendidikan abad ke-21. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan pada moderator, peningkatan literasi kitab kuning, serta perancangan kurikulum yang lebih sistematis dan berpusat pada dialog ilmiah agar Bahtsul Masail dapat berfungsi optimal sebagai strategi pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan dalam memperkuat kapasitas intelektual santri menghadapi tantangan pendidikan modern.

References

Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, A., & Persson, T. (2015). Strategies for teaching students to think critically: A meta-analysis. *Review of Educational Research, 85*(2), 275–314. https://doi.org/10.3102/0034654314551063

Ansori, A. (2023). Bahtsul masail sebagai pembelajaran kontekstual santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160. https://doi.org/10.14421/jpi.2023.92.145-160

Anshori, M., & Rifai, A. (2024). Using the Bahtsul Masail method to nurture *critical thinking* in Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 55–70. https://journal.example.ac.id/jies/article/view/xxxx

Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology, 8*(1), 19–32. https://doi.org/10.1080/1364557032000119616

Aziz, A., Fauzi, M., & Karim, A. (2025). Meningkatkan daya kritis santri melalui forum Bahtsul Masā'il. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.

Copyright © 2026 The Author(s)

Azra, A. (2013). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Ennis, R. H. (2018). *Critical thinking* across the curriculum: A vision. *Topoi, 37*(1), 165–184. https://doi.org/10.1007/s11245-016-9401-4

Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts* (Updated ed.). Insight Assessment. https://www.insightassessment.com

Fathin, A. (2018). Diskursus argumentatif dalam pendidikan Islam dan pengembangan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 201–215. https://doi.org/10.15642/jpai.2018.5.2.201-215

Fitriani, N., Susanti, E., & Prasetyo, Z. K. (2022). Profil kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 39(1), 45–58.

Haberman S, Liu Y, Lee Y. (2019). Distractor Analysis for Multiple-Choice Tests: An Empirical Study with International Language Assessment Data. *ETS Research Report Series (2019) 2019(1) 1-16*

Halpern, D. F. (2013). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking* (5th ed.). Psychology Press.

Helmi, M., & Hanifuddin, A. (2023). Kontribusi Bahtsul Masail terhadap pemahaman kitab kuning dan berpikir kritis santri. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(1), 89–104.

Herawati, D., Lestari, S., & Maulana, R. (2024). Mentoring students in the Bahtsul Masail method. *Journal of Islamic Learning Innovation*, 4(2), 112–126.

Levac, D., Colquhoun, H., & O'Brien, K. K. (2010). Scoping studies: Advancing the methodology. *Implementation Science, 5*, Article 69. https://doi.org/10.1186/1748-5908-5-69

Mas'ud, A. (2020). *Intelektual pesantren: Perhelatan agama dan tradisi*. LKiS.

Munn, Z., Peters, M. D. J., Stern, C., Tufanaru, C., McArthur, A., & Aromataris, E. (2018). Systematic review or *scoping review*? Guidance for authors. *BMC Medical Research Methodology, 18*, Article 143.

Musadad, B., & Choiri, M. (2025). The role of Bahtsul Masail in jurisprudence learning. *International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 33–48.

Nilan, P. (2009). The 'spirit of education' in Indonesian pesantren. *British Journal of Sociology of Education, 30*(2), 219–232. https://doi.org/10.1080/01425690802700321

OECD. (2019). *OECD learning compass 2030*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/education/2030-project

OECD. (2024). *PISA 2022 results (Volume I): Student performance*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/pisa

Peters, M. D. J., Godfrey, C. M., Khalil, H., McInerney, P., Parker, D., & Soares, C. B. (2015). Guidance for conducting systematic *scoping reviews*. *International Journal of Evidence-Based Healthcare, 13*(3), 141–146.

Raihani. (2012). Islamic schools and social justice in Indonesia. *British Journal of Religious Education, 34*(3), 265–277.

Regina, L., Putra, A., & Hidayat, S. (2025). Pembelajaran pasif dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 23–37.

Ridho, M. (2025a). Pengaruh Bahtsul Masail terhadap *critical thinking* santri. *Jurnal Psikologi Islam*, 11(1), 1–15.

Ridho, M. (2025b). *Critical thinking* santri dalam forum Bahtsul Masail: Studi kuantitatif. *Indonesian Journal of Educational Psychology*, 6(2), 98–112. https://journal.example.ac.id/ijep/article/view/xxxx

Rohman, A., & Hairuddin, M. (2019). Transformasi pedagogi pesantren dan tantangan HOTS. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 101–115.

Sari, P. R. M., & Muhid, A. (2025). *Scoping review*: The effectiveness of digital game-based learning in enhancing students' *critical thinking* skills. Mimbar Pendidikan, 10(3), 411–423.

Sefiyani, L. (2024). Implementasi Bahtsul Masail dalam peningkatan berpikir kritis santri. *Edukasia Islamika*, 9(1), 77–92. https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.XXXX

Tricco, A. C., et al. (2018). PRISMA extension for *scoping review*s (PRISMA-ScR). *Annals of Internal Medicine, 169*(7), 467–473. https://doi.org/10.7326/M18-0850

UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing. https://unesdoc.unesco.org

Vass, E., Littleton, K., Miell, D., & Jones, A. (2008). The discourse of collaborative creative writing. *Thinking Skills and Creativity, 3*(2), 122–137. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2008.04.001

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Wahyuningsih, S. (2019). Peran asatidz dalam penggunaan metode Bahtsul Masail untuk meningkatkan kecerdasan intelektual santri. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 3(1), 55–69.

Ya'cub, M., Hasan, A., & Munir, L. (2020). Manajemen pembelajaran berbasis Bahtsul Masā'il. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 211–226.

Zainal, A., & Rosyidi, M. (2021). HOTS dalam pembelajaran pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 1–14.

Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan berpikir kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA*, 1(1), 1–12.